

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Semakin meningkatnya perusahaan yang sudah *go public* menyebabkan semakin meningkatnya arus transaksi pasar modal. Kini masyarakat mulai sadar akan pentingnya pasar modal sebagai media investasi. Para investor harus pintar mengelola investasinya agar nantinya memperoleh keuntungan jangka panjang.

Investor memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk memantau kinerja perusahaan, sedangkan bagi perusahaan laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Pihak internal adalah manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemungut pajak, dan pemangku kepentingan lain yang berada di luar perusahaan. Bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* wajib mengumumkan secara periodik laporan keuangan beserta segala aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada para pemegang saham atas kinerjanya selama periode tertentu. Sehingga laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi perusahaan. Laporan keuangan yang baik akan berimplikasi terhadap minat investor berinvestasi.

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang ada di laporan laba rugi dan cukup mendapatkan perhatian dari pengguna laporan keuangan. Informasi laba dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang akan diperoleh di masa mendatang. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha. Pihak manajemen perusahaan sering kali merasa tertekan akibat tuntutan pekerjaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Dewi dan Suryanawa, 2019).

Menurut Ramadhani dkk (2017) menyatakan bahwa pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

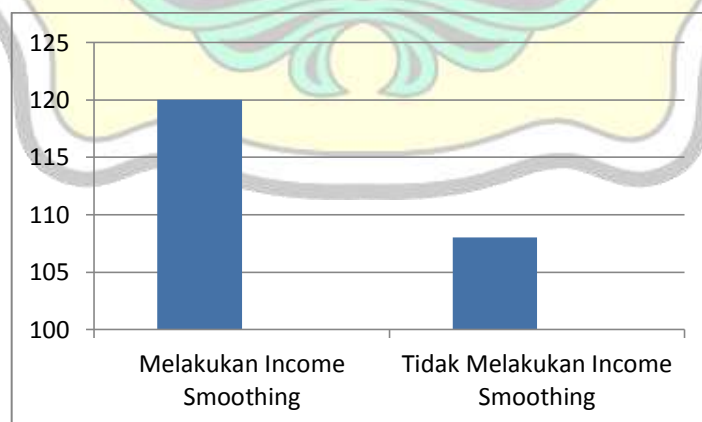
Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen adalah melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba. Manajemen cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan laba ketika laba relatif rendah dan untuk mengurangi laba bila laba yang dihasilkan relatif tinggi (Natalie dan Astika, 2016).

Income smoothing lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. *Income smoothing* dilakukan untuk menunjukkan bahwa kinerja dan keadaan keuangan perusahaan sudah dalam keadaan yang baik. Hal ini menjadikan informasi yang disajikan tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dan mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Primatama, 2015).

Pada dasarnya praktik *income smoothing* telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama *income smoothing* tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku. Lain halnya dengan pemegang saham, sudah pasti mereka menentang dan tidak setuju dengan praktik ini karena informasi yang disajikan penuh manipulasi. Pemegang saham sudah seharusnya mewaspadaai setiap informasi yang diberikan oleh manajemen sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah dan merugikan pihak manapun. (Setyaningtyas, 2014).

Gambar 1.1

Perusahaan Manufaktur yang Melakukan *Income Smoothing*



Sumber: data yang diolah tahun 2015-2018.

Berdasarkan gambar tersebut, perusahaan manufaktur yang melakukan praktik *income smoothing* lebih banyak daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini bisa dikatakan bahwa praktik *income smoothing* merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Alasan manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan. Tujuan dan alasan apapun yang melatarbelakangi manajemen melakukan *income smoothing*, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini yang perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada penelitian ini, indikator untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa mampu manajemen berkontribusi aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. ROA digunakan investor untuk memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi. Semakin tinggi dan semakin stabil ROA

menyebabkan investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, maka manajemen melakukan praktik *income smoothing* (Nurani dan Dillak, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Josep dkk (2016) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Net profit margin digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. NPM diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Manajemen akan menampilkan kinerja yang terbaik untuk meningkatkan NPM perusahaan agar dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan praktik *income smoothing* agar selalu mendapatkan laba yang sesuai keinginan (Ginantra dan Putra, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah struktur modal. Menurut Nurani dan Dillak (2019) menyatakan bahwa struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai hutang. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi membuat pengawasan dari kreditur menjadi semakin ketat, sehingga menyebabkan manajemen kesulitan melakukan manipulasi data-data keuangan. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang rendah membuat manajemen melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan laba perusahaan stabil agar mendapat pinjaman lebih dari kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan. Kepemilikan dengan proporsi yang besar membuat perusahaan dituntut untuk menampilkan performa laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan investor seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Perusahaan akan meningkatkan pengelolaan laba dengan melakukan *income*

smoothing untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan baik (Nurani dan Dillak, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suardana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) menunjukkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor keempat yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah *bonus plan*. *Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Natalie dan Astika, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi *income smoothing* adalah *cash holding*. Menurut Eni dan Suaryana (2018) menyatakan bahwa *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Berdasarkan teori keagenan, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas di perusahaan dan

menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di dalam perusahaan, karena kenaikan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik di mata pemegang saham. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer inilah yang meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eni dan Suaryana (2018) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) antara lain perbedaan pertama, berkaitan dengan variabel penelitian dengan menambah variabel independen yaitu *net profit margin* dan *cash holding*. Variabel *net profit margin* diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* karena *net profit margin* berkaitan langsung dengan objek *income smoothing* yaitu laba bersih setelah pajak, investor cenderung melihat laba bersih setelah pajak dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Variabel *cash holding* diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* karena *cash holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajemen. Semakin tinggi kas yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan manajemen semakin mudah melakukan *income smoothing*.

Perbedaan kedua berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena industri manufaktur merupakan kelompok industri yang sahamnya paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memilih Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena pertumbuhan investor yang tertarik dengan saham syariah sedang meningkat dengan pesatnya terbukti sepanjang 2018 jumlah investor tanah air tumbuh sebanyak 92% menjadi 44.536 investor dari capaian tahun sebelumnya yang hanya 23.207 investor. Sejak diluncurkan pada tahun 2011 hingga Januari 2019, return saham ISSI telah tumbuh 54% dan menjadi yang kedua tertinggi dibandingkan indeks saham syariah dunia setelah Dow Jones Islamic Market World. (Sumber : <https://investasi.kontan.co.id>)

Perbedaan ketiga berkaitan dengan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019) diteliti pada periode 2014-2017, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2018 agar hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN PUBLIK, BONUS PLAN DAN CASH HOLDING TERHADAP INCOME SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2015-2018).”**

1.2 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini agar lebih terarah serta berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *return on asset*, *net profit margin*, struktur modal, kepemilikan publik, *bonus plan* dan *cash holding*.
3. Objek dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
4. Periode penelitian ini tahun 2015-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *income smoothing*?
5. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
6. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui *return on asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*.
3. Untuk mengetahui struktur modal berpengaruh terhadap *income smoothing*.
4. Untuk mengetahui kepemilikan publik berpengaruh terhadap *income smoothing*.
5. Untuk mengetahui *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*.
6. Untuk mengetahui *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak, seperti:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien, serta memberikan informasi yang dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan apakah perusahaan perlu melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai praktik *income smoothing* sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi direktorat jenderal pajak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *income smoothing* yang kaitannya dengan besarnya pemungutan pajak sehingga mampu meminimalkan kesalahan dalam perhitungan pajak yang akan dikenakan kepada perusahaan terkait.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan yang pada nantinya dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat membantu mereka dalam memahami tentang praktik *income smoothing*.

